

Representasi Konsep Cinta Dalam Film *Arīs wa Arusatain* Karya Elie Semaan

Aqila Fikriya Hamidah¹, Rohanda², Resa Restu Pauji³

E-mail: 1225020020@student.uinsgd.ac.id¹; rohanda@uinsgd.ac.id²,
restupauji@uinsgd.ac.id³

UIN Sunan Gunung Djati¹, UIN Sunan Gunung Djati², UIN Sunan Gunung Djati³

ABSTRAK

Kata Kunci: 3-5 kata kunci

Film, Representasi cinta,
Semiotika Charles Sanders
Peirce, Teori segitiga cinta
Sternberg

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi konsep cinta dalam film Arab kontemporer Arīs wa Arusatain karya Elie Semaan dengan menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan memfokuskan analisis pada tanda-tanda visual dan verbal yang muncul dalam adegan film, seperti dialog, ekspresi wajah, gestur, dan simbol visual yang berkaitan dengan hubungan romantis. Analisis dilakukan melalui hubungan triadik representamen, objek, dan interpretant untuk mengungkap makna cinta yang dikonstruksi dalam film. Selanjutnya, makna tersebut diklasifikasikan ke dalam komponen intimacy, passion, dan commitment berdasarkan teori Segitiga Cinta Robert J. Sternberg sebagai kerangka konseptual dalam pemetaan makna. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film merepresentasikan cinta sebagai proses relasional yang dibangun melalui kedekatan emosional, ketertarikan romantis, serta keputusan sadar dalam menjalin hubungan. Dengan demikian, film Arīs wa Arusatain dapat dipahami sebagai teks budaya yang mengonstruksi makna cinta secara kompleks melalui sistem tanda sinematik.

Key word:

*Film, Representations of love,
Charles Sanders Peirce's
semiotics, Sternberg's triangular
theory of love*

ABSTRACT

This study aims to analyze the representation of the concept of love in Elie Semaan's contemporary Arab film Arīs wa Arusatain using Charles Sanders Peirce's semiotic approach. This study uses a descriptive method by focusing the analysis on visual and verbal signs that appear in film scenes, such as dialogue, facial expressions, gestures, and visual symbols related to romantic relationships. The analysis is conducted through the triadic relationship of representamen, object, and interpretant to reveal the meaning of love constructed in the film. Furthermore, the meaning is classified into the components of intimacy, passion, and commitment based on Robert J. Sternberg's Triangular Theory of Love as a conceptual framework for mapping meaning. The results of the study show that films represent love as a relational process that is built through emotional closeness, romantic attraction, and conscious decisions in establishing relationships. Thus, the film Arīs wa Arusatain can be understood as a cultural text that constructs the meaning of love in a complex way through a system of cinematic signs.

PENDAHULUAN

Film sebagai karya seni dan media komunikasi massa memadukan unsur gambar bergerak, suara, dan narasi untuk menyampaikan cerita kepada penonton. Melalui film, berbagai realitas kehidupan baik yang bersifat faktual maupun fiktif direpresentasikan kembali dalam bentuk visual yang komunikatif dan mudah diterima masyarakat. Sebagai produk budaya, film tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai cermin sosial yang merefleksikan nilai-nilai budaya, moral,

serta relasi antarmanusia (Munandar & Riswandi, 2025). Di dalamnya termuat beragam persoalan kehidupan, seperti konflik keluarga, persahabatan, konflik sosial, hingga hubungan cinta dan pernikahan. Dengan daya sebar dan pengaruhnya yang luas, film kerap menjadi rujukan bagi penonton dalam memaknai cara menjalin hubungan, mengambil keputusan, dan menjalani kehidupan berpasangan. Dalam konteks ini, film tidak sekadar menyajikan cerita, melainkan turut membentuk pemahaman kolektif tentang nilai-nilai kehidupan sosial, termasuk konsep cinta dan hubungan romantis.

Film romansa merupakan salah satu genre sinema yang menampilkan dinamika kasih sayang, intensitas emosional, serta keterlibatan perasaan antartokohnya (Khaeri et al., n.d.). Genre ini kerap menghadirkan kisah cinta yang kompleks, penuh konflik, dan sarat makna sehingga relevan untuk dikaji secara akademik. Dalam film romansa, cinta menjadi tema sentral yang dieksplorasi melalui berbagai dinamika emosional dan relasi antartokoh. Sternberg memaknai cinta sebagai perasaan yang terarah pada individu lain dan melibatkan keterikatan emosional yang kuat (Firmansyah, 2022). Selain itu, cinta juga dapat dipahami sebagai emosi mendalam yang disertai rasa kasih sayang terhadap seseorang yang dianggap memiliki peran penting dalam kehidupan individu (Sanu & Taeno, 2020).

Salah satu teori yang banyak digunakan untuk menjelaskan struktur cinta adalah *Triangular Theory of Love* yang dikemukakan oleh Robert J. Sternberg. Teori ini menyatakan bahwa cinta tersusun atas tiga komponen utama, yaitu *intimacy* (keintiman), *passion* (gairah), dan *commitment* (komitmen) (Nayazha et al., 2022). *Intimacy* merujuk pada kedekatan emosional dan keterhubungan yang mendalam, ditandai oleh rasa nyaman, saling memahami, keterbukaan, serta dukungan emosional (Wulantari & Fuadhiyah, 2025). *Passion* mencakup adanya daya tarik fisik yang dirasakan seseorang terhadap individu lainnya (Nabilla & Widyastuti, 2022), sedangkan *commitment* merupakan keputusan untuk mencintai seseorang dan mempertahankan hubungan dalam jangka panjang (Ningrum, 2023). Ketiga komponen tersebut dapat hadir dalam berbagai kombinasi yang membentuk beragam jenis cinta, hingga mencapai bentuk cinta sempurna (*consummate love*) ketika ketiganya hadir secara seimbang (Mutamami & Kurniawan, 2025).

Relasi antara film dan konsep cinta menjadi menarik ketika kisah cinta yang ditampilkan tidak hanya menggambarkan hubungan ideal, tetapi juga menghadirkan problematika seperti hubungan ganda, kebohongan, keraguan dalam berkomitmen, serta tekanan sosial dan keluarga. Dalam banyak film, cinta ditampilkan sebagai proses yang penuh konflik, pilihan sulit, dan konsekuensi. Oleh karena itu, teori cinta Sternberg menjadi relevan untuk menelaah sejauh mana hubungan yang digambarkan dalam film memenuhi unsur *intimacy*, *passion*, dan *commitment*, atau justru memperlihatkan ketidakseimbangan antarkomponen yang memicu konflik naratif.

Salah satu film yang menarik untuk dikaji terkait representasi cinta adalah *Aris wa Arusatain* (2025) karya Elie Semaan yang ditayangkan di platform Netflix. Film bergenre komedi romantis ini mengisahkan Adam, seorang laki-laki yang terjebak dalam situasi pertunangan ganda dengan dua perempuan, Sama dan Yasmine. Alur cerita menghadirkan berbagai peristiwa lucu, canggung, dan penuh konflik ketika Adam berusaha menyembunyikan kebohongannya dan mempertahankan dua hubungan secara bersamaan. Di balik kemasan komedi yang ringan, film ini menyuguhkan persoalan serius mengenai kejujuran, kesetiaan, dan komitmen dalam hubungan percintaan. Dari perspektif teori Sternberg, dinamika tersebut menunjukkan potensi ketidakseimbangan antara *intimacy*, *passion*, dan *commitment* yang menjadi sumber konflik dalam hubungan.

Film *Aris wa Arusatain* dipilih sebagai objek kajian karena menampilkan dinamika hubungan percintaan yang kompleks, meliputi cinta lama yang bersemi kembali, pertunangan ganda, kebimbangan komitmen, serta konflik emosional antartokoh. Selain itu, film ini kaya akan tanda visual dan verbal yang bermakna. Tanda visual meliputi tatapan, gestur, simbol cincin, adegan kebersamaan, serta jarak fisik antartokoh, sedangkan tanda verbal berupa dialog-dialog bernuansa emosional. Kekayaan tanda tersebut memungkinkan analisis mendalam mengenai bagaimana komponen *intimacy*, *passion*, dan *commitment* direpresentasikan melalui sistem tanda sinematik.

Dalam kajian ilmiah, analisis cinta dalam film tidak cukup dilakukan pada tataran cerita semata, tetapi perlu mengkaji cara film membangun makna melalui tanda-tanda visual dan verbal (Khaerani,

2025). Film sebagai medium audiovisual menyampaikan makna melalui sistem tanda yang kompleks, seperti ekspresi wajah, gerak tubuh, jarak antartokoh, pencahayaan, warna, properti visual, serta dialog. Untuk membaca makna di balik tanda-tanda tersebut, diperlukan pendekatan teoretis yang mampu menjelaskan hubungan antara tanda dan makna secara mendalam.

Sejalan dengan hal tersebut, kajian semiotika dalam analisis film memungkinkan peneliti menafsirkan makna yang tidak hanya bersifat visual, tetapi juga nilai-nilai abstrak yang dikonstruksi melalui sistem tanda. (Ramadhan et al., 2024) menunjukkan bahwa film tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, melainkan juga sebagai sarana representasi nilai sosial dan budaya, seperti religiusitas dan solidaritas. Pendekatan yang relevan untuk tujuan tersebut adalah semiotika Charles Sanders Peirce. Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda (Taufiq, 2016). Peirce memandang tanda sebagai hubungan triadik antara *representamen* (bentuk tanda), *objek* (hal yang dirujuk), dan *interpretant* (makna yang terbentuk dalam benak penafsir) (Puspitasari, 2021). Dalam konteks film, elemen visual dan verbal dapat dipahami sebagai representamen yang merujuk pada objek tertentu dan menghasilkan interpretant berupa pemaknaan terhadap konsep cinta. Melalui analisis hubungan ketiga unsur tersebut, semiotika Peirce memungkinkan peneliti mengurai bagaimana film mengonstruksi dan mengomunikasikan makna cinta secara sistematis.

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa representasi cinta dan nilai makna dalam karya audiovisual dan sastra telah banyak dikaji melalui pendekatan semiotika, terutama dengan menyoroti aspek relasional dan simbolik. (Nayazha et al., 2022) dalam analisis film *Five Feet Apart* menemukan dominasi komponen *intimacy* dan *passion*, sementara *commitment* cenderung muncul secara terbatas, kecenderungan serupa juga diidentifikasi oleh (Firmansyah, 2022) dalam film *Dilan 1991*. Pada ranah semiotika Peirce, (Putri et al., 2025) mengungkap nilai moral dalam film *Theeb* melalui analisis tanda visual dan verbal, sedangkan (Sopiah & Rohanda, 2025) menganalisis representasi cinta dalam puisi Arab modern menggunakan pendekatan semiotika Riffaterre.

Selain itu, (Setiawan et al., 2025) menerapkan semiotika Charles Sanders Peirce untuk mengkaji konstruksi makna sosial melalui representasi kecantikan perempuan dalam drama Korea *True Beauty*, yang menegaskan efektivitas pendekatan Peircean dalam membaca makna ideologis dalam teks audiovisual. Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut belum secara spesifik mengintegrasikan analisis semiotika Peirce dengan kerangka konseptual Segitiga Cinta Sternberg dalam konteks film Arab modern. Oleh karena itu, kajian terhadap representasi konsep cinta dalam film *Aris wa Arusatain* menjadi penting untuk mengisi kekosongan penelitian tersebut.

Berdasarkan penelitian terdahulu di atas, menunjukkan adanya celah penelitian yang penting untuk diisi, khususnya dalam memahami bagaimana film Arab kontemporer merepresentasikan cinta melalui sistem tanda visual dan verbal dalam konteks budaya yang khas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi konsep cinta dalam film *Aris wa Arusatain* berdasarkan teori Segitiga Cinta Robert J. Sternberg dengan menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce.

KAJIAN TEORI

Penelitian ini menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce untuk menganalisis representasi konsep cinta dalam film *Aris wa Arusatain*. Semiotika merupakan ilmu yang mempelajari tanda dan proses pemaknaan yang muncul melalui berbagai bentuk komunikasi. Menurut Peirce, tanda merupakan sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain bagi seseorang dalam konteks tertentu. Peirce mengemukakan model triadik tanda yang terdiri dari representamen, objek, dan interpretant. Representamen merupakan bentuk fisik tanda yang dapat ditangkap oleh indera, seperti gambar, suara, dialog, atau tindakan tokoh. Objek adalah sesuatu yang dirujuk oleh tanda tersebut, sedangkan interpretant merupakan makna yang muncul dalam pikiran penafsir ketika memahami hubungan antara tanda dan objek.

Dalam kajian film, teori semiotika Peirce memungkinkan peneliti menafsirkan berbagai unsur visual dan verbal seperti dialog, ekspresi wajah, gestur, jarak antartokoh, serta simbol-simbol visual yang muncul dalam adegan film. Setiap unsur tersebut dapat dipahami sebagai tanda yang membangun makna tertentu dalam alur cerita. Melalui hubungan antara representamen, objek, dan interpretant, peneliti dapat mengungkap bagaimana film mengonstruksi pesan dan makna tertentu kepada penonton.

Selain menggunakan pendekatan semiotika Peirce, penelitian ini juga menggunakan Teori Segitiga Cinta (Triangular Theory of Love) yang dikemukakan oleh Robert J. Sternberg. Sternberg menjelaskan bahwa cinta terdiri dari tiga komponen utama, yaitu intimacy, passion, dan commitment. Intimacy merujuk pada kedekatan emosional antara individu yang ditandai dengan rasa saling memahami, keterbukaan, serta dukungan emosional. Passion berkaitan dengan ketertarikan emosional dan fisik yang muncul secara intens dalam hubungan romantis. Sementara itu, commitment merupakan keputusan sadar seseorang untuk mencintai dan mempertahankan hubungan dalam jangka panjang.

Ketiga komponen tersebut dapat muncul secara bersamaan atau dalam kombinasi tertentu sehingga membentuk berbagai jenis hubungan cinta. Dalam kajian film, teori Sternberg dapat digunakan untuk melihat bagaimana hubungan romantis antara tokoh direpresentasikan melalui berbagai adegan dan interaksi yang terjadi dalam cerita.

Dengan mengombinasikan teori semiotika Charles Sanders Peirce dan teori Segitiga Cinta Sternberg, penelitian ini berupaya menginterpretasikan tanda-tanda visual dan verbal dalam film *Aris wa Arusatain* untuk mengungkap bagaimana konsep cinta direpresentasikan melalui hubungan antara tokoh dalam film tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena berfokus pada proses penafsiran makna tanda-tanda visual dan verbal sebagai sebuah narasi terutama konsep cinta dalam film *Aris wa Arusatain*. Metode yang digunakan adalah deskriptif analitik yang bertujuan memberikan gambaran mengenai objek penelitian berdasarkan data yang diperoleh sebagaimana adanya, kemudian dianalisis untuk menghasilkan pemaknaan terhadap objek kajian (Rohanda, 2016). Analisis data dilakukan dengan menerapkan kerangka semiotika Charles Sanders Peirce, yang memandang tanda sebagai hubungan triadik antara representamen, objek, dan interpretant dalam proses pemaknaan. Dalam kajian film, analisis semiotika Peirce dilakukan dengan mengidentifikasi tanda-tanda visual dan verbal, menentukan objek yang dirujuk, serta menafsirkan makna (interpretant) yang terbentuk dalam konteks naratif film (Rais & Rohanda, 2025).

Sumber data dalam penelitian ini adalah film *Aris wa Arusatain* (عريس و عروسيتين) karya Elie Semaan yang dirilis pada tahun 2025 dan didistribusikan melalui platform Netflix. Data penelitian berupa tanda-tanda visual dan verbal yang merepresentasikan konsep cinta, meliputi dialog dan tuturan antartokoh, ekspresi wajah, gestur, tindakan tokoh, jarak fisik antartokoh, serta elemen visual lain yang mendukung pembentukan makna dalam adegan.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga tahap. Pertama, tahap simak dengan menonton film secara berulang untuk mengidentifikasi adegan-adegan yang mengandung tanda visual dan verbal terkait representasi konsep cinta. Pengamatan difokuskan pada dialog, ekspresi wajah, gerak tubuh, gestur, simbol visual seperti cincin, jarak fisik antartokoh, serta situasi emosional yang muncul dalam interaksi tokoh. Kedua, tahap catat dengan mencatat secara sistematis transkrip dialog, konteks adegan, serta deskripsi tanda-tanda visual yang relevan dengan fokus penelitian. Ketiga, tahap dokumentasi dengan mengambil foto adegan-adegan penting, mencatat waktu kemunculan (timecode), serta menyusun catatan deskriptif sebagai pendukung proses analisis.

Data yang telah dikumpulkan selanjutnya dianalisis menggunakan model semiotika Charles Sanders Peirce yang meliputi tiga unsur utama, yaitu *representamen*, *objek*, dan *interpretant*. Dalam tahap ini, setiap tanda visual dan verbal yang teridentifikasi dianalisis untuk melihat hubungan antara bentuk tanda (*representamen*), konsep atau tindakan yang dirujuk (*objek*), serta makna yang dihasilkan (*interpretant*). Selanjutnya, makna-makna tersebut diklasifikasikan ke dalam komponen cinta menurut teori Segitiga Cinta Robert J. Sternberg, yaitu *intimacy*, *passion*, dan *commitment*. Dengan demikian, teori semiotika Peirce berfungsi sebagai alat analisis tanda, sedangkan teori Sternberg digunakan sebagai kerangka konseptual untuk memahami struktur makna cinta yang direpresentasikan dalam film.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis terhadap film *Aris wa Arusatain* karya Elie Semaan, peneliti mengidentifikasi sejumlah adegan yang merepresentasikan konsep cinta melalui tanda-tanda visual dan verbal. Setiap adegan dianalisis menggunakan model triadik semiotika Charles Sanders Peirce yang meliputi representamen, objek, dan interpretant untuk menafsirkan makna yang terkandung di dalamnya. Selanjutnya, hasil penafsiran tersebut diklasifikasikan berdasarkan teori Segitiga Cinta Robert J. Sternberg ke dalam tiga komponen utama, yaitu *intimacy* (keintiman), *passion* (gairah), dan *commitment* (komitmen). Adapun hasil pengelompokan scene berdasarkan komponen cinta tersebut disajikan dalam tabel berikut.

Representamen



ادم : سما، تتزوجيني؟

Adam : Sama, maukah kau menikah denganku?

Scene ini menampilkan Adam yang berlutut berhadapan dengan Sama di restoran pada malam hari dengan latar romantis serta diiringi music sambil berkata, "Sama, maukah kau menikah denganku?".

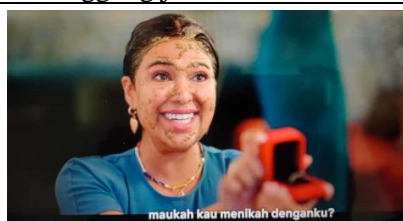
Objek

Tindakan Adam yang menyatakan lamaran pernikahan kepada Sama yang menandakan keseriusan untuk membawa hubungan ke arah yang lebih pasti.

Interpretant

Scene ini menginterpretasikan komponen *commitment*, yaitu keputusan untuk mempertahankan hubungan dalam jangka panjang. Lamaran tersebut menunjukkan bahwa Adam ingin mengikat hubungan secara formal dan bertanggung jawab.

Representamen



سما : ادم صالح، تتزوجيني؟

Sama : Adam Sholih, maukah kau menikah denganku?

Scene ini menampilkan Sama yang berlutut di depan Adam sambil melamarnya dengan berkata "Adam Sholih, maukah kau menikah denganku?".

Objek

Lamaran Sama sebagai keputusan untuk menjalani hubungan serius dengan Adam.




Interpretant

Scene ini menginterpretasikan komponen *commitment*. Keberanian Sama melamar Adam, meskipun dalam keadaan yang tidak ideal dan tanpa persiapan formal, dimaknai sebagai tekadnya untuk menetapkan keputusan jangka panjang dalam hubungan.

Representamen



Scene ini menampilkan Sama dan Adam yang sedang berbincang santai dengan ekspresi hangat saat kencan di restoran.

Objek	Momen kebersamaan Sama dan Adam ketika mereka saling berbagi cerita.
Interpretant	Scene ini menginterpretasikan komponen <i>intimacy</i> , berupa kedekatan emosional dan kenyamanan satu sama lain. Scene ini menafsirkan bahwa Sama dan Adam tidak hanya terhubung melalui ketertarikan, tetapi juga melalui keterbukaan, saling berbagi cerita, dan rasa aman untuk mengekspresikan diri, yang menjadi ciri utama adanya intimacy dalam sebuah hubungan cinta.
Representamen	 <p>Scene ini menampilkan Adam dan Sama yang sedang menikmati kencana mereka dengan kegiatan snorkeling bersama.</p>
Objek	Aktivitas kebersamaan dan keintiman antara Adam dan Sama. Tindakan menyelam bersama melambangkan kedekatan emosional, kepercayaan, dan kenyamanan dalam hubungan mereka.
Interpretant	Scene ini menginterpretasikan komponen <i>intimacy</i> . Melalui visual yang menenangkan dan ekspresi bahagia keduanya, dapat diinterpretasikan bahwa hubungan mereka telah mencapai tahap kedekatan emosional yang mendalam.
Representamen	 <p>Scene ini menampilkan Adam dan Yasmine yang terlihat nyaman satu sama lain ketika sedang melakukan aktivitas melihat unta.</p>
Objek	Interaksi santai yang menunjukkan kedekatan alami antara Adam dan Yasmine.
Interpretant	Scene ini menginterpretasikan komponen <i>intimacy</i> . Ekspresi lembut dan kontak mata yang hangat menandakan bahwa hubungan mereka didasari oleh rasa nyaman dan tulus, bukan hanya ketertarikan fisik.
Representamen	 <p>سما : الفترة الأخيرة حسيتك وايد تعبان، ومو قاعد تأكل أكل صحي. عشان تشدني، قررت إني أنا أجهز لك الأكل</p> <p>Sama : Akhir-akhir ini kau sepertinya sangat lelah dan tidak makan makanan sehat. Jadi, kuputuskan menyiapkan makanan untukmu.</p> <p>Scene ini menampilkan Sama yang sedang memasak masakan untuk Adam dengan ekspresi bahagia.</p>
Objek	Tindakan Sama yang memperhatikan kondisi Adam dan menyiapkan makanan untuknya.
Interpretant	Scene ini menginterpretasikan komponen <i>intimacy</i> . Tindakan Sama menyiapkan makanan untuk Adam menunjukkan kedekatan emosional dan kepedulian yang

dalam. Ia tidak hanya mengekspresikan perasaan melalui kata-kata, tetapi juga melalui tindakan konkret berupa perhatian sehari-hari. Kesediaan Sama meluangkan waktu dan tenaga untuk memasak mencerminkan bahwa Adam adalah sosok penting yang layak diperhatikan dan dirawat, menandakan intimacy dalam bentuk perhatian hangat dan kepedulian nyata.

Representamen



Scene ini menampilkan Talal yang sedang menatap dengan ekspresi terpaku dan kagum saat pertama kali melihat Hala.

Objek

Reaksi spontan Talal yang menunjukkan ketertarikan pada Hala.

Interpretant

Scene ini menginterpretasikan komponen *passion*, yaitu ketertarikan fisik dan emosional yang muncul secara cepat dan intens. Tatapan terpaku dan ekspresi kagum Talal menunjukkan adanya ketertarikan romantis dan daya tarik fisik yang timbul secara cepat dan spontan ketika melihat Hala untuk pertama kalinya.

Representamen



ياسمين : جبت لك عشاء. قلت أتعشى معك لأنك تعبان

Yasmine : Kubawakan makan malam. Karena kau sakit, kita makan bersama
Scene menampilkan Yasmine dan Adam duduk bersama di ruang tamu. Yasmine terlihat dengan gesture tangan yang menunjuk makanan di atas meja, sementara Adam duduk di sebelahnya. Dialog "Kubawakan makan malam. Karena kau sakit, kita makan bersama" diucapkan dengan nada perhatian dan hangat, menandakan kepedulian Yasmine terhadap kondisi Adam.

Objek

Tindakan Yasmine merawat Adam sebagai bentuk kepedulian.

Interpretant

Scene ini menginterpretasikan komponen *intimacy*. Kesediaan Yasmine meluangkan waktu untuk merawat Adam saat sakit mencerminkan intimacy dalam bentuk perhatian nyata, keinginan untuk saling menjaga, dan kenyamanan untuk hadir di saat pasangan membutuhkan dukungan.

Representamen



Scene ini menampilkan Yasmine yang memberi kejutan setumpuk kentang untuk Adam.

Objek

Usaha Yasmine membahagiakan Adam melalui kejutan kecil.

Interpretant

Scene ini menginterpretasikan komponen *intimacy*. Yasmine tidak hanya hadir secara fisik, tetapi juga berusaha membuat Adam merasa senang dan diperhatikan lewat kejutan yang ceria. Momen ini menandakan kedekatan emosional, Yasmine memahami kesukaan Adam, mau repot menyiapkan kejutan, dan menikmati

kebersamaan mereka. Dengan demikian, scene ini merepresentasikan cinta dalam bentuk *intimacy* rasa dekat, akrab, dan saling membuat satu sama lain merasa nyaman.

Representamen



Scene ini menampilkan Adam yang menceritakan masa lalunya kepada Yasmine.

Objek

Keterbukaan Adam dalam menceritakan pengalaman cinta dan masa lalunya kepada Yasmine.

Interpretant

Scene ini menginterpretasikan komponen *intimacy*, yaitu kedekatan emosional, saling pengertian, dan keterbukaan di antara pasangan. Dengan menceritakan masa lalu cintanya secara terbuka, Adam menunjukkan kepercayaan kepada Yasmine dan menganggapnya sebagai sosok yang layak mengetahui bagian sensitif dari hidupnya.

Berdasarkan analisis film *Groom & Two Brides* karya Elie Semaan, penelitian ini mengkaji representasi konsep cinta melalui tanda visual dan verbal menggunakan model semiotika Charles Sanders Peirce (representamen, objek, dan interpretant). Hasil pemaknaan kemudian diklasifikasikan berdasarkan teori Segitiga Cinta Robert J. Sternberg ke dalam komponen *intimacy*, *passion*, dan *commitment*.

1. Komponen Intimacy

Adegan-adegan yang merepresentasikan *intimacy* dalam film *Groom & Two Brides* menampilkan kedekatan emosional yang dibangun melalui kebersamaan, perhatian, dan keterbukaan antartokoh. *Intimacy* tidak hanya ditunjukkan melalui dialog romantis, tetapi juga melalui interaksi sehari-hari yang sederhana namun bermakna.



Gambar 1. Menit 32:17

Adegan pada menit 32:17 menampilkan Sama dan Adam yang sedang berbincang santai saat menikmati kencana di sebuah restoran. Keduanya terlihat saling berhadapan dengan jarak fisik yang dekat, ekspresi wajah yang hangat, serta bahasa tubuh yang terbuka. Percakapan berlangsung dalam suasana yang rileks tanpa menunjukkan tanda-tanda ketegangan, sehingga menciptakan kesan kebersamaan yang natural dan akrab.

Dalam perspektif semiotik Charles Sanders Peirce, ekspresi lembut, kontak mata, serta situasi percakapan yang santai berfungsi sebagai representamen, yaitu tanda visual yang tampak di layar. Representamen ini merujuk pada objek berupa momen kebersamaan ketika Sama dan Adam saling berbagi cerita dan pengalaman pribadi. Aktivitas berbincang santai tersebut menjadi simbol keterhubungan emosional yang terbangun melalui komunikasi yang nyaman.

Proses pemaknaan menghasilkan interpretant bahwa scene ini menginterpretasikan komponen *intimacy*, yakni kedekatan emosional dan rasa nyaman satu sama lain. Hubungan mereka tidak hanya didasarkan pada ketertarikan romantis, tetapi juga pada keterbukaan dan kesediaan untuk saling mendengarkan. Kondisi ini mencerminkan ciri utama *intimacy* dalam teori

Segitiga Cinta Sternberg, yaitu adanya rasa aman dan keterhubungan emosional dalam interaksi interpersonal.

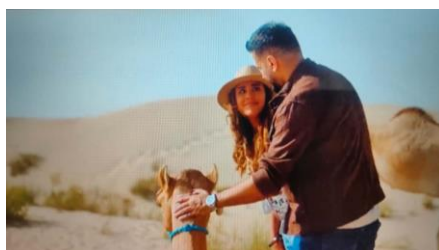


Gambar 2. Menit 34:45

Adegan pada menit 34:45 menampilkan Adam dan Sama yang menikmati kencan dengan melakukan aktivitas snorkeling bersama. Keduanya terlihat berenang berdampingan di bawah air dengan gerakan yang selaras serta ekspresi wajah yang bahagia. Visual bawah laut yang tenang semakin memperkuat kesan harmoni dan kebersamaan dalam hubungan mereka.

Secara semiotik, aktivitas snorkeling bersama, ekspresi kegembiraan, dan posisi tubuh yang saling berdekatan berfungsi sebagai representamen. Representamen ini merujuk pada objek berupa aktivitas kebersamaan dan keintiman emosional antara Adam dan Sama. Tindakan menyelam bersama memiliki makna simbolik, karena aktivitas ini menuntut kepercayaan, koordinasi, dan rasa aman antara dua individu.

Interpretant yang terbentuk adalah pemahaman bahwa scene ini menginterpretasikan komponen *intimacy*. Melalui visual yang menenangkan dan ekspresi kebahagiaan, hubungan Adam dan Sama dipahami telah mencapai tahap kedekatan emosional yang mendalam. Kebersamaan dalam aktivitas yang melibatkan keterlibatan fisik dan emosional menunjukkan adanya kepercayaan dan kenyamanan, yang menjadi inti *intimacy* dalam sebuah hubungan cinta.



Gambar 3. Menit 35:12

Adegan pada menit 35:12 menampilkan Adam dan Yasmine yang sedang melakukan aktivitas sederhana bersama, yaitu melihat unta. Keduanya tampak berdiri berdampingan dengan ekspresi wajah yang tenang dan sikap tubuh yang santai. Interaksi yang ditampilkan tidak diiringi dialog emosional yang intens, melainkan kebersamaan yang berlangsung secara alami.

Dalam kerangka semiotik Peirce, ekspresi lembut, jarak fisik yang dekat, serta interaksi nonverbal yang sederhana berfungsi sebagai representamen. Tanda-tanda tersebut merujuk pada objek berupa interaksi santai yang menunjukkan kedekatan alami antara Adam dan Yasmine. Aktivitas melihat unta bersama menjadi simbol kebersamaan tanpa tekanan, yang menandakan kenyamanan emosional.

Interpretant yang muncul adalah pemahaman bahwa scene ini menginterpretasikan komponen *intimacy*. Kedekatan yang ditampilkan bukan berasal dari ketertarikan fisik semata, melainkan dari rasa nyaman untuk menikmati waktu bersama dalam situasi sederhana. Hal ini menunjukkan adanya keterhubungan emosional dan ketulusan, yang merupakan unsur penting dalam *intimacy*.



Gambar 4. Menit 42:30

سما : الفترة الأخيرة حسيتك وايد تعبان، ومو قاعد تأكل أكل صحي. عشان تشدني، قررت إنني أنا أجهز لك الأكل

Sama : Akhir-akhir ini kau sepertinya sangat lelah dan tidak makan makanan sehat. Jadi, kuputuskan menyiapkan makanan untukmu.

Adegan pada menit 42:30 menampilkan Sama yang sedang menyiapkan makanan untuk Adam dengan ekspresi bahagia. Dialog yang diucapkan menunjukkan perhatian Sama terhadap kondisi fisik Adam yang kelelahan dan kurang menjaga pola makan. Adegan ini menampilkan kepedulian dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Secara semiotik, aktivitas memasak, ekspresi wajah yang tulus, serta dialog penuh perhatian berfungsi sebagai representamen. Representamen ini merujuk pada objek berupa tindakan Sama yang memperhatikan dan merawat Adam. Memasak menjadi simbol perhatian dan kepedulian yang bersifat personal dan emosional.

Interpretant dari scene ini adalah pemahaman bahwa tindakan merawat pasangan merupakan bentuk *intimacy*. Kepedulian yang ditunjukkan Sama mencerminkan kedekatan emosional dan keterhubungan batin, di mana kebutuhan pasangan menjadi prioritas. Tindakan sederhana ini menunjukkan bahwa *intimacy* tidak hanya diwujudkan melalui romantisme, tetapi juga melalui empati dan perhatian nyata.



Gambar 5. Menit 58:26

ياسمين : جيت لك عشاء. قلت أتعشى معك لأنك تعبان

Yasmine : Kubawakan makan malam. Karena kau sakit, kita makan bersama

Adegan pada menit 58:26 menampilkan Yasmine yang membawa makan malam dan menemani Adam yang sedang sakit. Gestur tangan yang menunjuk makanan serta dialog bernuansa perhatian memperlihatkan kehadiran Yasmine sebagai sosok yang peduli dan suportif.

Dalam perspektif semiotik, tindakan membawa makanan, sikap menemani, dan dialog yang lembut berfungsi sebagai representamen. Representamen ini merujuk pada objek berupa tindakan merawat dan memberikan dukungan emosional kepada pasangan.

Interpretant yang terbentuk adalah pemaknaan bahwa scene ini menginterpretasikan komponen *intimacy* melalui kehadiran emosional dalam situasi rentan. Kesediaan Yasmine menemani Adam saat sakit mencerminkan adanya rasa aman, kepedulian, dan kedekatan emosional yang mendalam, yang menjadi inti *intimacy* dalam hubungan cinta.



Gambar 6. Menit 1:03:50

Adegan pada menit 1:03:50 menampilkan Yasmine yang memberikan kejutan kecil berupa setumpuk kentang kepada Adam. Ekspresi ceria dan suasana ringan menciptakan momen kebahagiaan yang sederhana namun bermakna.

Secara semiotik, kejutan kecil, ekspresi bahagia, dan suasana akrab berfungsi sebagai representamen yang merujuk pada objek berupa usaha Yasmine untuk membahagiakan Adam. Kejutan tersebut bersifat personal dan menunjukkan pemahaman terhadap kesukaan pasangan.

Interpretant dari scene ini adalah pemahaman bahwa *intimacy* terwujud melalui perhatian kecil yang menunjukkan kedekatan emosional. Upaya Yasmine menghadirkan kebahagiaan melalui hal sederhana menandakan adanya keakraban, rasa peduli, dan keterhubungan batin.



Gambar 7. Menit 1:05:11

Adegan pada menit 1:05:11 menampilkan Adam yang menceritakan masa lalunya kepada Yasmine. Tuturan yang bersifat personal dan emosional menunjukkan adanya keterbukaan, sementara Yasmine mendengarkan dengan sikap penuh perhatian.

Dalam kerangka semiotik Peirce, tuturan tentang masa lalu, ekspresi serius Adam, dan sikap mendengarkan Yasmine berfungsi sebagai representamen. Representamen tersebut merujuk pada objek berupa keterbukaan dan kepercayaan Adam kepada Yasmine.

Interpretant yang terbentuk adalah pemahaman bahwa scene ini menginterpretasikan komponen *intimacy* melalui keterbukaan emosional. Kesiapan Adam membagikan pengalaman pribadi menunjukkan adanya rasa aman dan kepercayaan, yang menandakan kedekatan emosional yang mendalam dalam hubungan mereka.

Secara keseluruhan, representasi *intimacy* dalam film *Groom & Two Brides* ditampilkan melalui beragam tanda visual dan verbal yang menekankan kedekatan emosional, kenyamanan, kepedulian, dan keterbukaan antartokoh. *Intimacy* tidak hanya dimaknai sebagai kedekatan romantis, tetapi juga sebagai proses emosional yang dibangun melalui kebersamaan, perhatian dalam kehidupan sehari-hari, serta keberanian untuk saling membuka diri. Temuan ini menunjukkan bahwa *intimacy* menjadi fondasi utama dalam hubungan percintaan para tokoh, yang memperkuat ikatan emosional sebelum berkembang ke komponen cinta lainnya, yakni *passion* dan *commitment*, sebagaimana dijelaskan dalam teori Segitiga Cinta Robert J. Sternberg.

2. Komponen Passion

Berbeda dengan *intimacy*, komponen *passion* dalam film ini direpresentasikan secara terbatas dan muncul terutama pada fase awal hubungan. *Passion* ditandai oleh ketertarikan emosional dan fisik yang muncul secara cepat dan spontan.



Gambar 8. Menit 47:09

Adegan pada menit 47:09 menampilkan Talal yang sedang menatap Hala dengan ekspresi terpaku dan penuh kekaguman ketika pertama kali melihatnya. Kamera menyorot ekspresi wajah Talal secara jelas, memperlihatkan tatapan mata yang fokus dan perubahan ekspresi yang mencerminkan ketertarikan yang muncul secara spontan. Adegan ini menandai momen awal pertemuan yang sarat dengan muatan emosional.

Dalam perspektif semiotik Charles Sanders Peirce, tatapan terpaku Talal, ekspresi wajah yang menunjukkan kekaguman, serta fokus visual kamera berfungsi sebagai representamen, yaitu tanda visual yang dapat diamati langsung oleh penonton. Representamen tersebut merujuk pada objek berupa reaksi spontan Talal yang menunjukkan ketertarikan terhadap Hala. Ketertarikan ini muncul secara cepat dan tidak melalui proses interaksi yang panjang, melainkan sebagai respons emosional yang langsung.

Proses pemaknaan menghasilkan interpretant bahwa scene ini menginterpretasikan komponen *passion*, yaitu ketertarikan fisik dan emosional yang intens. Tatapan kagum Talal dimaknai sebagai bentuk daya tarik awal yang bersifat spontan dan kuat, yang menjadi ciri utama *passion* dalam teori Segitiga Cinta Robert J. Sternberg. *Passion* dalam konteks ini tidak ditandai oleh kedekatan emosional yang mendalam atau komitmen jangka panjang, melainkan oleh dorongan emosional dan ketertarikan fisik yang muncul secara instan.

Dengan demikian, adegan ini merepresentasikan *passion* sebagai elemen cinta yang bersifat cepat, intens, dan berorientasi pada ketertarikan awal. Film *Groom & Two Brides* melalui scene ini menunjukkan bahwa *passion* sering kali menjadi titik awal dalam dinamika hubungan, yang kemudian dapat berkembang atau berubah seiring berjalannya waktu dan interaksi antartokoh.

Berdasarkan hasil analisis terhadap scene yang merepresentasikan komponen *passion*, dapat disimpulkan bahwa film *Groom & Two Brides* menampilkan *passion* sebagai bentuk ketertarikan emosional dan fisik yang muncul secara spontan dan intens. *Passion* direpresentasikan melalui tanda-tanda visual seperti tatapan mata, ekspresi wajah, dan fokus kamera yang menekankan reaksi emosional tokoh secara langsung. Berbeda dengan *intimacy* yang berkembang melalui kebersamaan dan keterbukaan, *passion* dalam film ini lebih ditandai oleh dorongan emosional awal yang bersifat instan dan belum disertai kedalaman hubungan atau keputusan jangka panjang. Temuan ini menunjukkan bahwa *passion* berperan sebagai pemicu awal dalam dinamika hubungan percintaan, yang kemudian berpotensi berkembang menuju komponen cinta lainnya, yakni *intimacy* dan *commitment*, sebagaimana dikemukakan dalam teori Segitiga Cinta Robert J. Sternberg.

3. Komponen Commitmen

Komponen *commitment* direpresentasikan melalui tindakan simbolik yang menandakan keputusan sadar untuk mempertahankan hubungan dalam jangka panjang. Adegan-adegan komitmen dalam film ini ditandai oleh lamaran pernikahan dan pengakuan cinta secara terbuka.



Gambar 9. Menit 03:18

Adegan pada menit 03:18 menampilkan Adam yang berlutut di hadapan Sama di sebuah restoran pada malam hari dengan suasana romantis yang diperkuat oleh pencahayaan temaram dan iringan musik lembut. Dalam adegan tersebut, Adam secara langsung menyatakan lamarannya kepada Sama dengan dialog:

ادم : سما، تنزوجيني؟

Adam : Sama, maukah kau menikah denganku?

Secara visual dan verbal, tindakan berlutut serta tuturan lamaran berfungsi sebagai representamen, yaitu tanda yang secara simbolik menandai keseriusan hubungan. Representamen ini merujuk pada objek berupa keputusan Adam untuk membawa hubungan percintaannya dengan Sama ke tahap yang lebih serius dan resmi melalui ikatan pernikahan.

Dalam proses pemaknaan, terbentuk interpretant bahwa scene ini menginterpretasikan komponen *commitment*, yakni keputusan sadar untuk mempertahankan hubungan dalam jangka panjang. Lamaran tersebut dimaknai sebagai kesiapan Adam untuk mengikat hubungan secara formal dan memikul tanggung jawab emosional serta sosial terhadap pasangannya. Hal ini sejalan dengan teori Segitiga Cinta Robert J. Sternberg yang menempatkan komitmen sebagai unsur utama dalam keberlangsungan hubungan jangka panjang.



Gambar 10. Menit 28:15

Adegan pada menit 28:25 menampilkan Sama yang berlutut di hadapan Adam sambil menyampaikan lamaran secara langsung dengan dialog:

سما : ادم صالح، تنزوجيني؟

Sama : Adam Sholih, maukah kau menikah denganku?

Dalam adegan ini, Sama menunjukkan inisiatif dan keberanian untuk menyatakan keinginannya membangun hubungan yang lebih serius. Tindakan berlutut yang umumnya diasosiasikan dengan pihak laki-laki menjadi gestur simbolik yang kuat ketika dilakukan oleh Sama, terlebih dalam kondisi yang tidak ideal dan tanpa persiapan formal.

Secara semiotik, tindakan Sama berlutut dan tuturan lamaran berfungsi sebagai representamen yang merujuk pada objek berupa keputusan untuk menetapkan hubungan jangka panjang dengan Adam. Interpretant yang terbentuk menunjukkan bahwa scene ini menginterpretasikan komponen *commitment*. Keberanian Sama melamar Adam dimaknai sebagai bentuk keteguhan hati dan kesiapannya untuk menetapkan keputusan jangka panjang, terlepas dari kondisi eksternal yang tidak ideal. Adegan ini menegaskan bahwa komitmen tidak selalu diwujudkan melalui simbol kemewahan, melainkan melalui kesungguhan dan keberanian mengambil keputusan.

Berdasarkan hasil analisis terhadap scene-scene yang merepresentasikan komponen *commitment*, dapat disimpulkan bahwa film *Groom & Two Brides* menampilkan komitmen sebagai keputusan sadar dan bertanggung jawab dalam hubungan percintaan. *Commitment* direpresentasikan melalui tindakan-tindakan simbolik seperti lamaran pernikahan dan pengakuan

cinta secara terbuka, yang menegaskan kesiapan tokoh untuk mempertahankan hubungan dalam jangka panjang. Berbeda dengan *intimacy* yang menekankan kedekatan emosional dan *passion* yang ditandai oleh ketertarikan intens, *commitment* dalam film ini hadir sebagai bentuk pilihan sadar yang melibatkan tanggung jawab sosial dan emosional. Dengan demikian, komitmen menjadi unsur penentu yang menegaskan keseriusan hubungan para tokoh, sekaligus melengkapi dinamika cinta sebagaimana dijelaskan dalam teori Segitiga Cinta Robert J. Sternberg.

Berdasarkan hasil analisis semiotik terhadap film *Groom & Two Brides* karya Elie Semaan, representasi cinta dalam film ini dibangun melalui keterkaitan tiga komponen utama dalam teori Segitiga Cinta Robert J. Sternberg, yaitu *intimacy*, *passion*, dan *commitment*. Ketiga komponen tersebut hadir dengan intensitas yang berbeda dan membentuk dinamika hubungan antartokoh secara bertahap.

Komponen *intimacy* menjadi unsur yang paling dominan dalam film ini. Kedekatan emosional, kenyamanan, keterbukaan, serta kepedulian antartokoh direpresentasikan melalui berbagai tanda visual dan verbal dalam interaksi sehari-hari. Dominasi *intimacy* menunjukkan bahwa film lebih menekankan pembangunan hubungan melalui keterhubungan emosional yang stabil daripada sekadar ketertarikan romantis.

Komponen *passion* direpresentasikan secara terbatas dan muncul terutama pada fase awal hubungan melalui ketertarikan emosional dan fisik yang bersifat spontan dan intens. *Passion* dalam film ini berfungsi sebagai pemicu awal relasi, namun tidak menjadi fondasi utama keberlangsungan hubungan percintaan.

Sementara itu, komponen *commitment* ditampilkan sebagai bentuk keputusan sadar untuk mempertahankan hubungan dalam jangka panjang. Representasi *commitment* hadir melalui tindakan simbolik seperti lamaran pernikahan dan pengakuan cinta secara terbuka, yang menunjukkan kesiapan tokoh untuk memikul tanggung jawab emosional dan sosial. Dalam konteks ini, cinta tidak hanya dimaknai sebagai perasaan, tetapi juga sebagai pilihan dan tanggung jawab.

Secara keseluruhan, film *Groom & Two Brides* merepresentasikan cinta sebagai proses berlapis yang bergerak dari *passion*, berkembang melalui *intimacy*, dan berpuncak pada *commitment*. Ketidakseimbangan jumlah representasi antar komponen menegaskan bahwa film ini lebih mengedepankan aspek kedekatan emosional dibandingkan gairah atau komitmen formal semata. Temuan ini memperlihatkan bagaimana sistem tanda visual dan verbal dalam film membangun makna cinta yang kompleks dan kontekstual sesuai dengan dinamika hubungan modern.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis semiotika Charles Sanders Peirce terhadap film *Aris wa Arusatain* karya Elie Semaan, dapat disimpulkan bahwa film ini merepresentasikan konsep cinta melalui berbagai tanda visual dan verbal yang muncul dalam dialog, ekspresi, gestur, dan interaksi antartokoh. Pemaknaan terhadap tanda-tanda tersebut menunjukkan bahwa relasi percintaan dalam film dibangun secara bertahap dan kompleks melalui kedekatan emosional, ketertarikan romantis, serta keputusan sadar untuk mempertahankan hubungan. Analisis menggunakan teori Segitiga Cinta Robert J. Sternberg menunjukkan bahwa komponen *intimacy*, *passion*, dan *commitment* hadir dengan intensitas yang berbeda, dengan *intimacy* sebagai unsur yang paling dominan. Hal ini terlihat melalui kedekatan emosional, keterbukaan, serta perhatian antartokoh dalam berbagai interaksi. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa film *Aris wa Arusatain* memaknai cinta sebagai proses relasional yang berkembang dari ketertarikan awal menuju kedekatan emosional dan akhirnya pada komitmen jangka panjang. Penelitian ini masih terbatas pada satu objek film sehingga penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas objek kajian atau menggunakan pendekatan teori lain untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai representasi konsep cinta dalam film.

SARAN

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas objek kajian dengan menganalisis lebih banyak film atau karya audiovisual lain yang mengangkat tema percintaan sehingga diperoleh gambaran yang lebih luas mengenai representasi konsep cinta. Selain itu, penelitian berikutnya juga dapat mengombinasikan pendekatan semiotika dengan teori lain agar menghasilkan analisis yang lebih mendalam mengenai dinamika hubungan romantis dalam film.

DAFTAR PUSTAKA

- Firmansyah, M. R. (2022). Segitiga Cinta Dalam Film Dilan 1991 Arahkan Pidi Baiq Dan Fajar Bustomi (Kajian Triangular Theory Of Love Robert J. Sternberg). *Bapala*, 9, 37–50.
- Khaerani, L. (2025). Pesan Moral Dari Film Miracle In Cell No 7 Versi Indonesia : Analisis Semiotika. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(7), 161–170.
- Khaeri, B., Mahyudi, J., & Khairussibyan, M. (n.d.). Hasrat tokoh Edi dan Elsa pada film kawin tangan karya Beni Setiawan dalam perspektif segi tiga tinta (triangular of love) Robert J. Sternberg. *Jurnal Bastrindo: Kajian Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1–16.
- Munandar, A. M., & Riswandi, R. (2025). Analisis Semiotik Interpretasi Nilai Moral Dan Nilai Budaya Dalam Film Waktu Maghrib. *Scintia Journal : Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 7, 1–13. <https://doi.org/10.33884/scintiajournal.v7i1.9468>
- Mutamami, L., & Kurniawan, M. A. (2025). Kajian Gaya Bahasa Ekspresi Pada Film Ada Apa Dengan Cinta: Kajian Psikologi Sternberg. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 11.
- Nabilla, N., & Widyastuti, T. (2022). Keintiman, Hasrat, Dan Komitmen: Cinta Romantik Rudin Dan Natalya Dalam Novel Rudin Karya Ivan Turgenev. *Multikultura : Jurnal Lintas Budaya*, 1(3). <https://doi.org/10.7454/multikultura.v1i3.1100>
- Nayazha, N., Rusmana, D., & Sakinah, R. M. N. (2022). Representasi Konsep Cinta Dalam Film *Five Feet Apart* (2019): Kajian Semiotika Peirce. 10(1), 43–60. <https://doi.org/10.20961/basastra.v10i1.56115>
- Ningrum, A. P. P. (2023). Jenis Cinta Dalam Antologi Cerkak Tabeting Lakon Kepungkur Karya Suryadi WS. *Jurnal Online Baradha*, 19(3), 32–49.
- Puspitasari, D. R. (2021). Nilai Sosial Budaya Dalam Film Tilik (Kajian Semiotika Charles Sanders Peirce). *Semiotika*, 15(1), 10–18.
- Putri, A. H., Nurjaman, D. S., & Rohanda, R. (2025). Nilai-nilai Moral Pada Film Theeb Karya Naji Abu Nowar. *PENTAS : Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 11(1), 21–33. <https://doi.org/10.52166/pentas.v11i1.9231>
- Rais, M. H., & Rohanda, R. (2025). The Social Criticism In The Film Capernaum by Nadine Labaki Through Charles Sanders Peirce’s Semiotic Framework. *International Conference on Language Learning and Literature (ICL3)*, 55.
- Ramadhan, G., Rohanda, R., & Dayudin. (2024). Nilai Religiusitas dan Solidaritas dalam Film *Farha Karya Darin J. Sallam (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)*. 9(3), 213–222.
- Rohanda, R. (2016). *Metode Penelitian Sastra: Teori, Metode, Pendekatan, dan Praktik*. Adabi Press. <https://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/89761>
- Sanu, D. K., & Taeno, J. (2020). Analisis Teori Cinta Sternberg Dalam Keharmonisan Rumah Tangga. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)*, 7, 193–209.
- Setiawan, S. N., Rohanda, R., & Ramadhan, G. (2025). Representation of Women’s Beauty in the Korean Drama “True Beauty” : A Peircean Semiotics Analysis. *Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 4(September), 1123–1136. <https://doi.org/https://doi.org/10.55909/jpbs.v4i5.892>
- Sopiah, A., & Rohanda, R. (2025). Representasi Cinta dalam Puisi حب بلا حدود : Kajian Pembacaan Heuristik dan Hermenitika Semiotika Riffaterre. *Diektis : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 5(3).
- Taufiq, W. (2016). *Semiotika Untuk Kajian Sastra dan Al-Qur’an*. Yrama Widya.
- Wulantari, A., & Fuadhiyah, U. (2025). Konsep cinta dalam antologi cerkak Rembulan Bali Ndadari karya Harwimuka. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 8, 43–58. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v8i1.1139>